

Gap The Series: peran media terhadap persepsi hingga solidaritas *fandom* lesbian di Indonesia

Helena Nuryatul Hafifah
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
helenanuryatul.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Media memiliki peran besar dalam mempengaruhi hadirnya media massa. Berkaitan dengan itu viralnya serial *GAP: The Series* menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. *GAP The Series* merupakan serial *Girls Lover* Thailand pertama yang berhasil menarik perhatian beberapa negara termasuk Indonesia. Dalam kajian ini melihat bagaimana budaya viralitas dan media saling berkaitan yang tentunya berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Indonesia baik bagi mereka yang awalnya tidak tahu maupun yang sudah berada di komunitas tersebut kemudian menjadi suka dan membentuk *fandom*. Melalui pendekatan kualitatif, analisis konten media peneliti melihat ada indikator perubahan dalam persepsi secara umum, keterlibatan kelompok marginal secara khusus, dan solidaritas di antara *fandom* lesbian pada segmentasi khusus *GAP The Series*. Temuan menunjukkan bahwa media ini tidak hanya mempengaruhi pandangan masyarakat tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas kelompok tersebut.

Kata kunci: *the series, media, persepsi, solidaritas, fandom lesbian*

Abstract

The media has a big role in influencing the presence of mass media. In this regard, the virality of the GAP: The Series series is an interesting phenomenon to research. GAP The Series is the first Thai Girls Lover series that has managed to attract the attention of several countries including Indonesia. In this study, we look at how virality culture and media are interrelated, which of course affects the perception of Indonesian society, both for those who initially do not know and those who are already in the community, then become likes and form a fandom. Through a qualitative approach, the researcher analyzed media content and saw that there were indicators of changes in perception in general, the involvement of marginalized groups in particular, and solidarity among lesbian fandoms in the special segmentation of GAP The Series. The findings show that this media not only influences people's views but also plays an important role in strengthening the identity and solidarity of the group.

Keywords: *the series, media, perception, solidarity, lesbian fandom*

A. PENDAHULUAN

Media tentunya di zaman sekarang menjadi tempat segala arus komunikasi hingga global yang menciptakan ciri khas tersendiri di setiap perkembangan zamannya. Hal ini sesuai menurut McLuhan dan Quentin Fiore dalam bukunya, menyebutkan bahwasanya “media di setiap zamannya menjadi esensi masyarakat itu sendiri”. Media tentunya menjadi perpanjangan dari berbagai komunikasi yang terjadi menurut Marshall McLuhan dalam bukunya “*Understanding Media : The Extensions of Man*”, Media tidak hanya menuju kepada alat atau teknologi yang digunakan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai perpanjangan dari diri manusia yang mempengaruhi cara kita berpikir, merasakan dan berinteraksi dengan dunia. McLuhan mengatakan bahwa media tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan persepsi kita terhadap realitas. Berkaitan dengan peran media tersebut terdapat salah satu fenomena menarik yang menjadi fokus penelitian saat ini adalah bagaimana dampak media itu sendiri, khususnya dalam representasi lesbian, seperti yang terlihat dalam serial populer “*GAP: The Series*”. *GAP The Series* merupakan suatu produksi serial komedi romantis asal Thailand yang ditayangkan pada tahun 2022. Diperankan oleh Sarocha Chankimha dan Rebecca Patricia Armstrong, cerita dalam serial ini mengisahkan tentang hubungan asmara antara dua wanita karir perusahaan percintaan antara bos dan karyawan. Dengan adanya media film ini sukses menjangkau global, hal ini terlihat dengan antusias dari berbagai macam komentar masyarakat global termasuk Indonesia. Dengan daya jangkau globalnya, serial ini berhasil meraih popularitas yang signifikan dan memicu pembicaraan yang luas di berbagai platform media sosial. Dengan tema yang unik, “*GAP: The Series*” menjadi sorotan utama di kalangan penggemar genre ini.



Gambar 1. Akun Youtube dan Episode *Gap The Series*

Lebih dari sekadar sebuah hiburan, serial ini dianggap memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas dan solidaritas kelompok lesbian di Thailand melalui narasinya yang khas. Memang diketahui bahwasanya Thailand merupakan negara yang melegalkan LGBT di negaranya. Hal ini sangat berkebalikan dengan negara Indonesia. Maka dari itu analisis ini berusaha untuk melihat bagaimana kelompok marginal di Indonesia memanfaatkan media massa sebagai tempat untuk menemukan antara sesama sehingga berani untuk tampil di media sosial, terlihat dengan adanya *fans* dan *fandom* khususnya akhir-akhir ini pada *Series GAP : The Series* yang menunjukkan kesolidan atau keterlibatan mereka baik dengan berbagai proyeksi, ini juga menunjukkan bahwasanya bukan hanya sebagai tanda suka atau fans namun ada tujuan dan keinginan yang kuat terhadap idolanya. Hal ini tentu menciptakan dinamika dalam masyarakat Indonesia tetapi juga memicu percakapan luas di media sosial, menciptakan wadah untuk ekspresi dan interaksi masyarakat. Identifikasi perubahan dalam persepsi umum, keterlibatan kelompok marginal, dan solidaritas di antara *fandom* lesbian pada segmentasi *GAP: The Series*.

Analisis ini muncul dari keinginan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana fenomena media, khususnya yang berkaitan dengan representasi lesbian dalam *GAP: The Series*. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana media, terutama serial *GAP: The Series*, mempengaruhi persepsi dan

keterlibatan fandom Lesbian di Indonesia. Meskipun perdebatan terkait representasi lesbian mungkin terjadi di masyarakat, keberadaan media sosial sebagai platform utama untuk berbagi dan mendiskusikan konten media menambah dimensi baru dalam analisis dampaknya.

B. TEORI

1. Teori Representasi Media

Dalam konteks representasi media, teori Stuart Hall menegaskan bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga secara aktif menciptakan makna. Teori Representasi Media oleh Stuart Hall dapat diterapkan pada dunia perfilman atau series. Dalam model komunikasi Hall, terdapat tahapan produksi, sirkulasi, penggunaan (distribusi atau konsumsi), dan reproduksi. Dalam proses ini, pesan diproduksi oleh produsen dengan menggunakan berbagai tanda dan simbol, yang kemudian diperkonsumsi oleh pengguna yang memiliki latar belakang pengetahuan dan kerja sosial dan budaya yang berbeda. Dalam proses ini, pesan dapat diubah atau dikonstruksi oleh pengguna, yang mungkin menciptakan makna yang berbeda dari yang diinginkan oleh produsen. Dalam model komunikasi Hall, terdapat dua pendekatan untuk mengkaji representasi: pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus. Pendekatan semiotik menekankan pada bahasa visual dan nonverbal dalam konteks komunikasi, sementara pendekatan diskursus berfokus pada penggunaan teks dalam konteks sosial dan politik. Dengan menganalisis bagaimana media merepresentasikan kelompok lesbian dalam serial "*GAP: The Series*," penelitian ini akan menjelajahi konstruksi naratif dan simbolik yang digunakan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok ini.

2. Teori Identitas Sosial

Dalam merinci konsep identitas sosial, teori Tajfel dan Turner menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu mengembangkan identitas kelompok

mereka. Teori Identitas Sosial, yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner, memberikan pandangan mendalam tentang proses identifikasi individu dengan kelompok tertentu dan peran penting media dalam membentuk dinamika identitas tersebut. Teori ini menegaskan bahwa individu cenderung mencari afiliasi dengan kelompok yang dapat memberikan rasa identitas dan kebersamaan.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada identitas kelompok lesbian dalam serial "*GAP: The Series*" menjadi esensial. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana representasi media dalam "*GAP: The Series*" mempengaruhi pembentukan identitas kelompok lesbian di Indonesia. Analisis terhadap representasi media ini diarahkan untuk menjelajahi bagaimana citra lesbian yang dihadirkan dalam serial tersebut memengaruhi konstruksi identitas kelompok di kalangan masyarakat Indonesia. Peran media dalam memberikan landasan bagi identitas kelompok tersebut dapat dipahami melalui cara memilih naratif, simbol, dan representasi visual yang dapat membentuk persepsi dan identifikasi anggota kelompok dan mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana proses identifikasi kelompok lesbian terbentuk dan berkembang, serta sejauh mana media mempengaruhi konsep diri dan hubungan kelompok dalam masyarakat.

3. Teori Solidaritas

Teori Solidaritas atau keterlibatan dalam konteks *fandom* (Emile Durkheim) memberikan landasan konseptual yang mendalam untuk mengungkap dinamika hubungan solidaritas yang dibagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis terjadi karena individu terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama, sedangkan solidaritas organik terjadi karena adanya perbedaan spesialisasi dalam masyarakat. Dalam sebuah *fandom*,

khususnya ketika dihadapkan pada representasi media tertentu. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan kondisi hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, kepercayaan bersama, dan pengalaman emosional bersama. Emile Durkheim menekankan pentingnya solidaritas dalam mempertahankan stabilitas sosial.

Dalam konteks *fandom*, solidaritas ini dapat menjadi inti dari interaksi dan keterlibatan antar anggota. Dalam penelitian ini, teori solidaritas akan diterapkan untuk memahami bagaimana anggota *fandom* serial "GAP: The Series" mengembangkan ikatan solidaritas melalui respons terhadap representasi media yang unik. Analisis akan membahas bagaimana media sosial berperan sebagai platform untuk memperkuat dan menyatukan penggemar lesbian di Indonesia melalui pembentukan solidaritas dalam menginterpretasikan dan menanggapi naratif yang disajikan dalam serial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teori solidaritas Emile Durkheim dapat diterapkan dalam memahami keterlibatan dan ikatan antar anggota dalam *fandom* khusus.

C. METODE

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis konten yang mendalam terhadap konten baik itu yang berada di platform media sosial. Adapun media sosial yang dianalisis yakni Tiktok, Instagram, Youtube dan X. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengaruh media, khususnya serial tersebut, terhadap persepsi dan solidaritas di kalangan penggemar lesbian di Indonesia. Langkah pertama melibatkan seleksi sampel konten yang relevan, baik respons pengguna di media sosial. Selanjutnya, konten tersebut dianalisis secara sistematis dengan mempertimbangkan kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk

segmentasi ataupun elemen-elemen khusus yang dapat mempengaruhi persepsi dan identitas kelompok. Proses analisis dilakukan dengan cermat dan akurat untuk memastikan keandalan hasil. Metode analisis konten ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika media dan interaksi antara media dengan kelompok penggemar dalam konteks *GAP: The Series*.

D. HASIL DAN DISKUSI

1. GAP The Series dan Popularitasnya

Hasil pertama dari penelitian menunjukkan bahwa popularitas *GAP: The Series* di kalangan penonton dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama-tama, daya tarik plot atau cerita yang ringan memainkan peran krusial dalam menarik minat penonton. Cerita yang dirancang dengan baik dan konflik yang tidak terlalu membingungkan menjadi faktor utama yang membuat banyak orang menikmati seri ini.



Gambar 2. Kutipan X Terkait *GAP The Series*

Selanjutnya, visual dari kedua pemain utama, Sarocha Chankimha dan Rebecca Patricia Armstrong, juga menjadi faktor yang signifikan dalam menarik penonton. Penampilan visual

yang menarik dari karakter-karakter utama membantu menciptakan ikatan emosional dengan penonton dan memberikan dimensi tambahan pada pengalaman menonton.



Gambar 3. Visual Freen dan Becky

Tidak hanya itu, tetapi elemen lain seperti lagu tema (*OST*) juga ikut berkontribusi terhadap kesuksesan seri ini. Musik yang dipilih dengan cermat untuk mendukung suasana cerita dapat meningkatkan pengalaman penonton dan menciptakan ingatan yang kuat terkait dengan serial tersebut.



Gambar 4. *OST* Freen Becky mencapai 8,8 Juta Penonton

Fenomena ini terlihat secara eksplisit di media sosial, khususnya di platform X, di mana penonton seringkali menggunakan media tersebut untuk menyampaikan perasaan atau pendapat mereka terkait *GAP: The Series*. Media sosial menjadi saluran

yang efektif untuk berbagi kesan dan menjalin komunikasi antar penonton, memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.



Gambar 5. Trending Freen Becky di Platform X

Secara keseluruhan perlu diingat bahwasanya hasil penelitian ini konsisten dengan teori representasi media yang mengemukakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan dan persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau cerita dan menjadi alur perpanjangan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Stuart Hall, seorang tokoh kunci dalam kajian media, representasi media bukanlah cermin yang pasif dari realitas, tetapi sebuah konstruksi yang aktif dan terlibat dalam proses pembentukan makna. Hasil ini menggambarkan bahwa keberhasilan *GAP: The Series* tidak hanya berasal dari cerita yang kuat, tetapi juga melibatkan aspek-aspek visual, musik, dan interaksi di media sosial yang bersama-sama membentuk pengalaman menonton yang memuaskan dan memikat bagi penontonnya.

Dalam konteks *GAP: The Series*, daya tarik plot yang menarik, visual pemain utama, musik tema, pengambilan gambar, dan interaksi di media sosial semuanya berperan dalam menciptakan representasi yang kuat. Penelitian oleh Hall (1997) menyoroti bahwa representasi media dapat menciptakan ideologi yang

mempengaruhi cara kita memahami dan merespons dunia. Dalam hal ini, elemen-elemen tersebut menciptakan naratif yang kuat dan ikonografi yang dapat diidentifikasi oleh penonton, memungkinkan mereka membentuk persepsi yang konsisten dengan pesan yang ingin disampaikan oleh *GAP: The Series*.

Selain itu, konsep kepuasan penonton dan keterlibatan di media sosial sebagai faktor sukses juga mendapat dukungan dari teori *Uses and Gratifications*, yang menekankan bahwa penonton memilih dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka. Studi oleh Blumler dan Katz (1974) tentang *Uses and Gratifications Theory* dapat diaplikasikan dalam memahami bagaimana penonton memperoleh kepuasan dan interaksi sosial melalui media sosial yang memperkuat fenomena tersebut.

Dengan demikian, temuan ini mendukung pandangan bahwa representasi media yang sukses tidak hanya bergantung pada kualitas naratif, tetapi juga melibatkan elemen-elemen lain yang memperkaya pengalaman penonton. Interaksi di media sosial, sejalan dengan teori partisipasi aktif dalam *Uses and Gratifications*, menjadi bagian integral dalam membentuk makna dan memperkuat solidaritas di antara penonton, menciptakan fenomena *GAP: The Series* sebagai salah satu seri yang memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan penontonnya.

2. Perubahan Persepsi: *Straight*, Fans, Hingga Membentuk Fandom

Temuan selanjutnya menyoroti karakteristik audiens dan dampak globalisasi media sosial terhadap popularitas *GAP: The Series*. Dalam kajian ini, terlihat bahwa penonton berasal dari berbagai latar belakang, menciptakan representasi ragam di dalam *fandom*. Fenomena ini dapat diklasifikasikan sebagai hasil dari pengaruh media sosial yang memfasilitasi terbentuknya apa yang disebut sebagai "*Global Village*" suatu konsep yang juga dijelaskan oleh teori

media McLuhan. McLuhan (1964) menciptakan istilah "*Global Village*" untuk menggambarkan dunia yang semakin terhubung melalui media, di mana informasi dapat disebarkan dengan cepat dan efisien. Dalam konteks temuan ini, media sosial, sebagai bentuk media modern, memungkinkan penyebaran informasi dan interaksi yang luas di antara penonton *GAP: The Series*, melibatkan mereka dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis.

Pentingnya media sosial sebagai wadah distribusi konten terlihat dalam cara *GAP: The Series* muncul di FYP (*For Your Page*) atau TL (*Timeline*) pengguna media sosial. Berbagai cuitan dari pengguna X menunjukkan bahwa seringkali ketertarikan untuk menonton seri ini dipicu oleh aktivitas teman-teman mereka di platform tersebut. Interaksi yang terjadi di media sosial, seperti *likes*, *comments*, dan *shares*, membantu konten tersebut menyebar secara luas melampaui batas pertemanan dan kelompok tertentu.

Pentingnya respons dari penonton yang awalnya tidak termasuk dalam kalangan penyuka genre "*girl love*" (*GL*) juga menciptakan gambaran tentang bagaimana *GAP: The Series* mampu mengubah persepsi dan bahkan mendapatkan dukungan finansial dari fans. Beberapa pengguna, yang awalnya merasa biasa saja, bertransformasi menjadi fans berdedikasi yang bahkan aktif memberikan donasi. Kriteria seperti ini menunjukkan terbentuknya sebuah *fandom* yang kuat.



Gambar 6. Salah Satu dari Beberapa Proyek donasi Freen Becky

Dari uraian di atas *Teori Uses and Gratifications* juga dapat diterapkan untuk memahami bagaimana media sosial memenuhi kebutuhan dan keinginan individu. Sebagaimana yang dijelaskan individu menggunakan media untuk mencapai tujuan tertentu dan memuaskan kebutuhan pribadi. Temuan bahwa sebagian penonton awalnya tidak termasuk dalam kalangan penyuka genre "girl love" (GL) namun bertransformasi menjadi fans berdedikasi dan bahkan memberikan donasi, mencerminkan bagaimana media sosial dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara personal dan mendalam, membentuk identitas kelompok yang kuat.

Selain itu, teori *Transformative Fandom* atau *Fandom Transformatif* dapat menjadi landasan konseptual untuk memahami perubahan sikap penonton. Menurut Jenkins (2012), *fandom* transformatif melibatkan perubahan dalam pandangan dan identitas individu melalui partisipasi aktif dalam budaya populer. Temuan bahwa respons penonton yang awalnya biasa saja bertransformasi menjadi

dukungan finansial yang signifikan menunjukkan bagaimana *GAP: The Series* dapat menciptakan pengalaman transformatif bagi penontonnya melalui media sosial.

Dalam diskusi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa peran media sosial dalam menyebarkan konten tidak hanya menciptakan variasi di dalam *fandom*, tetapi juga memfasilitasi transformasi sikap dan preferensi penonton, menciptakan dampak global yang signifikan pada popularitas dan penerimaan *GAP: The Series*. Kesimpulan ini mendukung pandangan bahwa media sosial bukan hanya alat distribusi, tetapi juga perangkat yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas kelompok dan merintis jalan bagi keberhasilan konten media.

3. Fandom dan Loyalitas Terhadap Freen dan Becky

Temuan selanjutnya mengeksplorasi bagaimana fans *GAP: The Series* aktif membentuk dan memperkuat *fandom* mereka melalui berbagai proyek dan inisiatif. Fenomena ini dapat diklasifikasikan sebagai hasil dari keterlibatan yang mendalam dan aktif dari komunitas penggemar, menciptakan dinamika yang kuat di dalam *fandom* tersebut.



Gambar 7. Proyek dan Donasi Salah Satu Akun Fans Freen Becky

Pertama-tama, terlihat bahwa akun-akun *fandom* yang diinisiasi oleh para penggemar berperan penting dalam memimpin berbagai proyek untuk mendukung Freen dan Becky.

Proyek-proyek ini mencakup inisiatif donasi, seperti memberikan hadiah ulang tahun berupa uang atau menyewa papan billboard untuk merayakan ulang tahun mereka. Keaktifan dalam mengorganisir acara seperti jumpa fans dan proyek-proyek perlindungan terhadap pelecehan seksual juga menjadi bukti nyata betapa kuatnya solidaritas di dalam *fandom*.

Penggunaan tagar aktif dari *fans* menjadi ciri khas yang mencolok, menciptakan identitas kelompok yang jelas dan terlihat dalam berbagai proyek dan kampanye mereka. Dalam proses ini, pembentukan identitas kelompok menjadi hal yang diberdayakan dan diapresiasi secara aktif oleh para penggemar.



Gambar 8. Akun Fans Base Freen dan Becky di Instagram dan TikTok

Dalam diskusi, kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi antara *fans* dan Freen Becky bukan hanya sebatas sebagai penonton dan bintang,

tetapi lebih merupakan ikatan komunitas yang aktif dan dinamis. Proyek-proyek yang dilakukan oleh *fandom* menciptakan iklim partisipatif yang mendorong identitas kelompok dan solidaritas di antara mereka. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memfasilitasi pembentukan komunitas yang kuat dan berdaya.

4. Terlihat Viralitas *GAP The Series* Menjadi Titik Terang bagi Kelompok Marginal

Temuan terkait viralitas *GAP: The Series* menjadi titik terang bagi kelompok marginal, khususnya dalam konteks identitas lesbian, membawa dampak signifikan pada cara mereka menyuarakan eksistensi dan identitas sosial mereka. Fenomena ini dapat diklasifikasikan sebagai hasil dari perubahan dalam persepsi masyarakat, membentuk identitas kelompok, dan mengumpulkan kelompok tersebut secara aktif.

Pertama-tama, penting untuk mencatat bahwa kaum lesbian di Indonesia masih dihadapkan pada stigma dan pandangan tabu, terutama dalam konteks nilai-nilai budaya dan agama. Media, dalam hal ini *GAP: The Series* dari Thailand, memberikan suatu wadah di mana kelompok marginal tersebut dapat mengekspresikan diri mereka tanpa harus merasa terkekang oleh norma sosial yang dominan. *Framing* dan pesan yang dibawa oleh media ini memberikan sinyal positif kepada khalayak, menciptakan ruang yang relatif aman bagi kelompok tersebut.

Melalui serangkaian indikator, seperti interaksi aktif di media sosial terkait Freen Becky dan komentar yang saling membangun, kelompok ini merasakan kebersamaan dan solidaritas di dalam *fandom*. Wadah ini bukan hanya sebagai tempat bertemu dan berkumpul, tetapi juga sebagai platform untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap identitas mereka. Pengaruh media, dalam hal ini, membawa perubahan dalam persepsi

masyarakat terhadap kelompok lesbian, membentuk identitas kelompok, dan mengumpulkan mereka sebagai komunitas yang semakin berkembang.

Dalam diskusi, dapat disimpulkan bahwa media, melalui *GAP: The Series*, tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan bersatu sebagai komunitas yang kuat. Hal ini menunjukkan pergeseran dari *Teori Muted Group* menjadi *Standpoint Theory*, di mana kelompok tersebut tidak hanya memiliki suara, tetapi juga membangun standar pandangnya sendiri dalam masyarakat.

5. Implikasi Budaya Viralitas GAP The Series: Dampak Konten Tidak Sesuai Usia dan Dinamika Nilai di Indonesia

Temuan terkait implikasi budaya dari viralitas *GAP: The Series* menyoroti perhatian terhadap dampak konten yang tidak sesuai dengan usia, terutama terhadap penonton yang masih di bawah umur. Hal ini memunculkan kekhawatiran terkait kurangnya kendali terhadap bagaimana konten dan pesan. Sebagai contoh, konten yang viral yang memperlihatkan perbedaan usia antara *fans* dan idolanya menunjukkan perbedaan umur yang signifikan, bahkan menyentuh kisaran usia anak-anak. Beberapa konten menyoroti situasi di mana seorang *fans* berusia 13 tahun mengaku sebagai penggemar setia, sementara idolanya, dalam hal ini Freen, berusia 25 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian *fans* dapat berusia di bawah 18 tahun, menimbulkan kekhawatiran terkait eksposur terhadap konten yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan budaya yang diinginkan, terutama di Indonesia media disampaikan kepada audiens yang belum cukup matang, seperti anak-anak. Pemahaman ini menggambarkan dinamika budaya yang perlu diperhatikan, khususnya dalam konteks nilai dan budaya di Indonesia.



Gambar 9. Temuan Perbedaan Usia Penggemar yang Signifikan

Diskusi tentang implikasi budaya ini mencerminkan bahwa media, dalam hal ini *GAP: The Series*, perlu lebih berhati-hati dalam mengelola dan mengontrol kontennya, terutama yang dapat diakses oleh penonton yang belum cukup umur. Perlu adanya tanggung jawab dari pihak pembuat konten dan platform media dalam memastikan bahwa pesan dan nilai yang disampaikan sesuai dengan norma budaya dan nilai masyarakat setempat, sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada perkembangan budaya dan nilai-nilai moral di Indonesia.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan media, khususnya serial "*GAP: The Series*," terhadap persepsi dan solidaritas *Fandom* Lesbian di Indonesia. Kesimpulan utama media memiliki peran aktif dalam membentuk identitas kelompok, perubahan sikap penonton melalui media sosial, pembentukan komunitas *fandom* yang aktif, dan viralitas sebagai titik terang bagi kelompok marginal. Dalam temuannya *GAP: The Series* berhasil mengapai viralitas

nya baik dikarenakan penyampaian pesan secara baik terhadap audiens, terlihat dari alur, sinematografi, visual dan *chemistry* aktor yang maenjadi faktor utama series tersebut banyak di tonton walaupun audiens tidak menyukai ranah *Girls Love* kasus yang sama dahulunya juga terjadi di series *Boy Lovers (BL)* namun dengan adanya *Series GAP* menjadi awal tonggak series *Girls Love* mulai di minati industri khususnya Thailand pada kurun waktu tahun 2023 hingga saat ini. Tentu dampak lain dari viralitas membuat kelompok tertentu merasa memiliki tempat dan memperkuat identitasnya, hal ini ditunjukkan dengan semakin terlihatnya *fans* dan *fandom* dari berbagai kalangan hingga proyek yang di buat untuk idola. Dalam media sosial seperti Instagram, X, dan Tiktok masih sering ditemukan akun *fansbase* yang aktif menggalang dana untuk sebuah proyek kepada idolanya yakni Freen atau Becky. Implikasi dari hal ini antara lain seoerti budaya dan konten yang tidak sesuai usia perlu menjadi perhatian, sementara dampak globalisasi media sosial terlihat dalam variasi penonton dari berbagai latar belakang. Kesimpulan ini juga menyoroti pentingnya perhatian dan tanggung jawab media dalam mengelola konten untuk mendukung perkembangan di Indonesia atas dampak yang ditimbulkan dari hasil temuan di atas.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, E., Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.
- Hans Kurnia, Ashri, N., & Dr. Irwansyah. (2021, Januari 31). Fenomena Pengguna Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3*, 92-104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Idolfactory. (2022, November 11). *พรีนเบค - ทฤษฎีรักนี้สีชมพู (Pink Theory) Ost. ทฤษฎีสีชมพู | Official MV*. Youtube. Retrieved December 4, 2024, from <https://youtu.be/lvBRWn8qldg?si=fZzn7D4NIKV6FOLK>
- Jenkins, H. (2012). "Cultural acupuncture": Fan activism and the Harry Potter Alliance. *Journal Transformative Works*. Retrieved December 4, 2023, from <https://journal.transformativeworks.org/index.php/twc/article/view/305/259>
- Khasanah, L. U. (2021, September 8). *Metode Analisis Kualitatif : Analisis Konten*. Yayasan Multimedia Nusantara & Xeratic. Retrieved Desember 4, 2023, from <https://dqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten>
- Maulid, R. (2021, Mei 25). *Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif*. yayasan Multimedia Nusantara & Xeratic. Retrieved Desember 4, 2023, from <https://dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>
- Mccombs, M. (2019, May 16). (PDF) *The Agenda-Setting function of mass media*. ResearchGate. Retrieved December 4, 2023, from https://www.researchgate.net/publication/317122086_The_Agenda-Setting_function_of_mass_media
- McLuhan, M., & Fiore, Q. (1967). *The Medium is the Massage*. Bantam Books.
- McLuhan, M., & McLuhan Marshall Gordon W Terrence. (2013). *Understanding Media: The Extensions of Man* (W. T. Gordon, Ed.). Ginkgo Press, Incorporated.
- Rumata, V. M. (2020, Januari). Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender dalam Bingkai Kajian Media dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Diakom, 2*(2), 176-185. 10.17933/diakom.v2i2.64
- Safitri, W. (2023, Januari). Penerapan Prinsi Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim dalam Kasus Haris Azhar dan Fathia. *Jurnal Pendidikan, Seni Sains dan Sosial Humaniora, 1*-25. 0.11111/nusantara.xxxxxxx
- Sari, T. P. (2023, September). *Trending di Indonesia, Ini Sinopsis dan Fakta Menarik Drama GL Thailand GAP The Series*. Kilat. Retrieved Desember 4, 2023, from

- [https://www.kilat.com/hiburan/pr-8447252501/trending-di-indonesia-
ini-sinopsis-dan-fakta-menarik-
drama-gl-thailand-gap-the-
series?page=2](https://www.kilat.com/hiburan/pr-8447252501/trending-di-indonesia-
ini-sinopsis-dan-fakta-menarik-
drama-gl-thailand-gap-the-
series?page=2)
- Setya Watie, E. D. (2011, Juli). The Messenger. *Komunikasi dan Media Sosial*, III(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/228863957.pdf>
- Stuart Hall. (1967). *Representation & the Media* (S. Taireja, S. Jhally, & M. Patierno, Eds.; S. Jhally, Compiler). Media Education Foundation.
- Tajfell, H., & Turner, J. (1979). *Social Identity Theory*. age of the sage.
https://www.age-of-the-sage.org/psychology/social/social_identity_theory.html
- Wikipedia. (2022, September 27). *Teori kebungkaman (Inggris: Muted Group Theory)*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Retrieved Desember 4, 2023, from
[https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_k**ebungkaman**](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_kebungkaman)
- Wikipedia. (2023, Maret 15). *Rebecca Patricia Armstrong*. Retrieved Desember 4, 2023, from
https://id.wikipedia.org/wiki/Rebecca_Patricia_Armstrong
- Wikipedia. (2023, April 12). *Gap: The Series*. Gap: The Series (Thai: ทฤษฎีสีชมพู; Tritseedee See Chompoo, lit. Pink Theory. Retrieved Desember 4, 2023, from
[https://id.wikipedia.org/wiki/Gap:_T**he_Series**](https://id.wikipedia.org/wiki/Gap:_The_Series)
- Wikipedia. (2023, April 12). *Sarocha Chankimha*. Retrieved Desember 4, 2023, from
https://id.wikipedia.org/wiki/Sarocha_Chankimha
- Wikipedia. (2023, May 27). *Standpoint theory*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Retrieved Desember 4, 2023, from
https://en.wikipedia.org/wiki/Standpoint_theory
- Wikipedia. (2023, Juni 5). *Global Village*. Wikipedia The Free Encyclopedia. Retrieved Desember 4, 2024, from
https://en.wikipedia.org/wiki/Global_village
- Yusril Kim. (2023, Agustus 6). *Siapa Becky Armstrong Couple Freen Sarocha di GAP The Series ?* Retrieved Desember 4, 2023, from
https://youtu.be/nOThNdOQdvY?si=X3bv-D6mU_6PpwW7